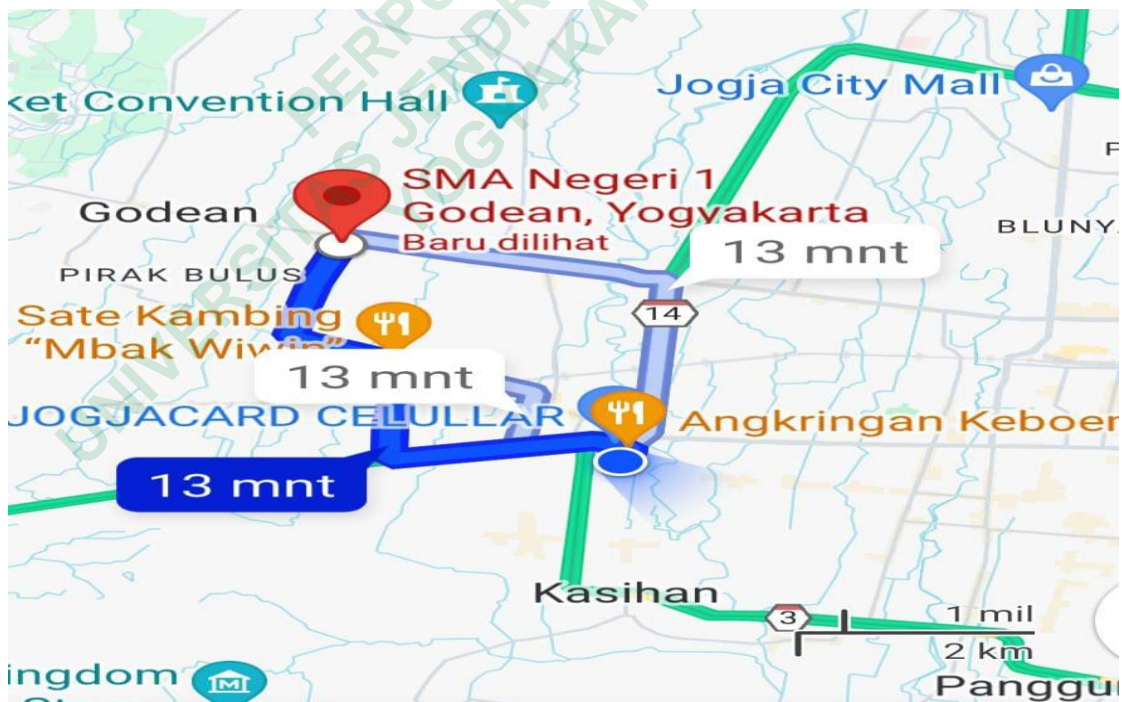


BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Godean beralamat di Jl. Sidokarto No. 5, Area Sawah, Sidokarto kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55564. SMA Negeri 1 Godean merupakan sekolah menengah atas yang berdiri sejak 1986 silam, jurusan IPA dan IPS didukung dengan pendidik yang berkualitas, kurikulum merdeka dan juga terakreditasi oleh BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) sekolah dan terakreditasi A yang ditetapkan sejak tahun 1986. Memiliki jumlah siswi 147 kelas XI dan dibagi menjadi 6 kelas. SMA Negeri 1 Godean memiliki visi “Terwujudnya Lulusan Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan, dan Berkebinekaan Global”.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Godean dan untuk denah lokasi penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1 Denah Lokasi Peneliti

SMA Negeri 1 Godean pernah mengadakan rangkaian kegiatan dengan tema kesehatan atau biasa disebut dengan pendidikan kesehatan yaitu terkait dengan tema cara diberikan informasi dan penjelasan mengenai waktu dilakukannya SADARI, karena kegiatan tersebut lebih fokus pada tes gula darah, tes kolesterol, tes asam urat, cek berat badan dan tinggi badan dan cek tensi. Setelah pemeriksaan tersebut siswa/siswi diberikan sesi konsultasi dimana peserta mendapat arahan dari dokter maupun petugas kesehatan lainnya. Kemudian aktifitas pembelajaran didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang relatif masih muda, SMA Negeri 1 Godean melaksanakan aktifitas pembelajaran dan persekolahan yang semakin lama semakin berkembang dengan percepatan yang sangat signifikan. Sekolah ini telah menunjukkan prestasi akademik yang membanggakan, antara lain nilai rata-rata pada Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) yang relatif tinggi, selalu masuk dalam lima besar sekolah menengah atas di kabupaten sleman. Sekolah ini juga dikenal sebagai sekolah yang para muridnya disiplin terhadap peraturan – peraturan dan tata tertib sekolah.

2. Analisis Hasil

Responden pada penelitian ini adalah siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Godean dengan jumlah 66 siswi. Adapun karakteristik responden, analisis univariat dan bivariat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian (N=66)

Karakteristik Responden		Frekuensi(f)	Presentase (%)
Usia	14-15	1	1,5
	16-17	36	54,5
	≥ 18	29	43,9
Total		66	100
Riwayat Kanker Payudara	Tidak	66	100
Riwayat Keluarga Tentang Kanker Payudara	Tidak	66	100

Hasil tabel 4.1 dari karakteristik responden yang berjumlah 66 responden, semua responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 100% dan berusia paling banyak adalah 16-17 tahun 54,5%. Ditinjau dari jenis kelamin dan usia yang menunjukkan bahwa semua responden berada pada kelas XI.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel.

1. Gambaran *Self Efficacy* pada Remaja

Self efficacy pada siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Godean ini dikategorikan menjadi tiga yaitu, *self efficacy* kurang, *self efficacy* cukup dan *self efficacy* baik. Adapun tabel *self efficacy* dapat dilihat pada tabel 4.2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self Efficacy* pada Remaja (N=66)

<i>Self Efficacy</i> Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	12	18,2
Cukup	47	71,2
Baik	7	10,6
Total	66	100

Hasil Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki kategori *self efficacy* cukup yaitu sebanyak 47 responden (71,2%).

2. Gambaran Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Siswi SMA Negeri 1 Godean

Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Frekuensi dan persentase dari keterampilan pemeriksaan SADARI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Keterampilan Pemeriksaan SADARI

Tingkat Keterampilan Pemeriksaan SADARI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keterampilan SADARI Rendah	24	36,4
Keterampilan SADARI Sedang	19	28,8
Keterampilan SADARI Tinggi	23	34,8
Total	66	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keterampilan SADARI pada kategori rendah yaitu mencapai 36,4% atau sebanyak 24 responden.

b. Analisis Bivariat

Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja di SMA Negeri 1 Godean. Tabulasi silang dan uji *somers'd* hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Tabulasi silang dan uji *Somers'd* Hubungan *Self Efficacy* dengan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Remaja di SMA Negeri 1 Godean

<i>Self Efficacy</i>	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		<i>Somers'd</i>	<i>P-value</i>
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	2	3,0	7	10,6	3	4,5	12	18,2	0,579	0,001
Cukup	22	33,3	9	13,6	16	24,2	47	71,2		
Baik	0	0,0	3	4,5	4	6,1	7	10,6		

Hasil Tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa 71,2% siswi yang mempunyai *self efficacy* cukup cenderung melakukan keterampilan SADARI dan 36,4% siswi mempunyai pemeriksaan keterampilan SADARI dalam kategori rendah. Berdasarkan uji *Somers'd* di dapatkan hasil *p - value* 0,001 ($<0,05$) yang artinya ada korelasi bermakna antara *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri di SMA Negeri 1 Godean. Nilai kekuatan korelasi *Somers'd* didapatkan hasil 0, 579 menunjukkan korelasi positif dengan keeratan korelasi cukup.

B. Pembahasan

1. Gambaran *Self Efficacy* pada Remaja

Self efficacy siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Godean mayoritas memiliki kategori cukup yaitu sebanyak 47 responden (71,2%). Sehubungan dengan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesthi (2022) yang menyatakan bahwa pada remaja memiliki tingkat *self efficacy* sedang. *Self efficacy*

dapat diperoleh atau faktor yang melatarbelakangi dan memengaruhi hal tersebut, seperti konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, tingkat kepercayaan pada remaja dan kepribadian remaja (Pramesthi, 2022). Sedangkan pada penelitian ini *self efficacy* responden dipengaruhi oleh faktor, seperti sumber informasi, kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tindakan ataupun mengambil keputusan dan usia.

Self efficacy pada penelitian ini mayoritas terjadi pada responden yang memiliki usia 16-17 tahun dengan persentase 54,5% dan memiliki kategori *self efficacy* cukup, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meilina (2021) menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai *self efficacy* baik 63%. Perbedaan hasil kategori *self efficacy* ini dapat dikarenakan adanya perbedaan karakteristik responden. Pada penelitian ini, responden merupakan siswi SMA kelas XI sedangkan pada penelitian Meilina (2021) responden merupakan seorang mahasiswa. Siswi SMA kelas XI mayoritas berusia 16-18 tahun masuk dalam kategori remaja tengah sedangkan pada mahasiswa umumnya memiliki usia lebih dari 18 tahun. Menurut penelitian Mas'adah (2022) usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *self efficacy*. Seseorang yang memiliki tingkat usia lebih dewasa maka *self efficacy* yang dimiliki akan lebih baik dibandingkan dengan usia remaja yang berada pada usia yang lebih muda.

Self efficacy seseorang yang memiliki efikasi diri cukup sebanyak 47 responden dengan persentase 71,2% cenderung membuat individu tidak mampu untuk mengeksplorasi kemampuan serta pilihan-pilihan yang dimana individu tersebut dituntut untuk mengambil suatu keputusan. Berdasarkan hasil kuesioner skor terendah berada pada item pernyataan “Ketika melihat dicerminkan, saya dapat mengenali perubahan yang tidak normal pada payudara saya”. Artinya mayoritas siswi merasa tidak yakin pada dirinya bahwa mampu untuk mengenali perubahan tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursyamsiah, 2022).

Self efficacy terkait dengan umur menurut penelitian Dewi (2019) yaitu seseorang yang mempunyai usia pada fase remaja akhir hingga dewasa cenderung memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam mengambil sebuah keputusan dan memilah suatu permasalahan secara matang, sehingga untuk mengambil tindakan

penyelesaian masalah ataupun keputusan secara tepat sesuai situasi. Kepercayaan diri responden dalam melakukan tindakan tersebut juga akan memengaruhi terhadap *self efficacy*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mas'adah (2022) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai *self efficacy* kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, sumber informasi, pengetahuan yang didapat dalam melakukan tindakan tertentu dan hal tersebut sesuai dengan penjelasan pada penelitian ini yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dilihat dari tingkatan umur, presentase rendah terjadi paling banyak pada siswa umur 16-17 tahun. *Self efficacy* menggambarkan tentang suatu keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu, *self efficacy* juga menggambarkan sejauh mana individu mampu berperilaku sesuai situasi serta sejauh mana seseorang mampu melakukan keterampilan SADARI dan *self efficacy* terbentuk berdasarkan pemikiran seseorang bahwa dirinya dapat yakin dalam melakukan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bilamana seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi maka akan memiliki keinginan untuk melakukan SADARI yang dipicu oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman dalam melakukan SADARI dan riwayat keluarga (Nurfadillah, 2018).

2. Gambaran Keterampilan Pemeriksaan SADARI

Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada siswi SMA Negeri 1 Godean mayoritas memiliki keterampilan SADARI rendah sebanyak 24 responden dengan persentase 36,4%. Keterampilan SADARI dalam kategori rendah dapat disebabkan oleh pengetahuan tentang melakukan SADARI yang mereka miliki masih kurang. Siswi remaja juga mendapatkan penyuluhan tentang keterampilan pemeriksaan payudara sendiri tidak secara spesifik, maka seharusnya siswi tersebut mendapat fasilitas dalam mempraktekkan langkah-langkah SADARI yang diajarkan oleh tim penyuluhan guna mendapatkan pengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023). Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, riwayat kanker payudara, riwayat keluarga tentang kanker payudara, sumber informasi serta pengalaman dalam melakukan suatu tindakan. Sehubungan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Dwitania, 2019) yang menyatakan bahwa keterampilan SADARI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sumber informasi, usia, cara melakukan SADARI yang baik dan benar serta kapan waktu yang tepat untuk melakukan keterampilan tersebut, dalam penelitiannya masih banyak seseorang yang mempunyai keterampilan SADARI rendah atau kurang yakin dalam melakukan tindakan keterampilan SADARI yang disebabkan oleh beberapa faktor lainnya seperti mempunyai pengalaman melakukan SADARI.

Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada penelitian mayoritas berusia 16-17 tahun. Hasil penelitian ini bahwa seseorang yang memiliki umur pada fase remaja tengah tidak sepenuhnya konsisten melakukan keterampilan pemeriksaan SADARI dan mempunyai suatu pengalaman dalam melakukan tindakan tertentu sesuai dengan target yang diinginkan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adimuntja (2022) mengatakan bahwa umur sangat memengaruhi tingkat keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja dikarenakan seseorang yang lebih dewasa dan memiliki pengalaman dalam keterampilan tertentu secara tidak langsung cenderung lebih besar peluang melakukan SADARI dibandingkan dengan usia remaja.

Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada penelitian ini berdasarkan kuesioner dimana nilai skor terendah pada keterampilan pemeriksaan payudara sendiri yaitu berada pada item pernyataan “Menekan puting payudara dengan lembut dan perhatikan apakah terdapat cairan yang keluar”. SADARI mudah dilakukan tetapi banyak remaja belum mengetahui cara ini dan masih banyak remaja yang kurang peduli dengan tanda-tanda abnormal pada payudara karena kurangnya informasi dan motivasi melakukan SADARI, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadini (2022). Pada item pernyataan “Perhatikan kembali apakah ada pembengkakan pada payudara” yang artinya bahwa tidak semua siswi mampu dalam mengidentifikasi informasi atau mendengar tentang pemeriksaan SADARI dan terdapat langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui adanya benjolan atau kelainan pada payudara.

Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri adalah sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara yang tidak nyaman, sehingga sebagian remaja tidak konsisten melakukan keterampilan SADARI pada jadwal yang telah ditentukan (Lestari & Wulansari, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi keterampilan seseorang untuk menentukan tujuan yang dicapai dan kegiatan yang mendukung pada kematangan suatu hal dalam melakukan tindakan tertentu.

3. Hubungan *Self Efficacy* dengan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan signifikan didapatkan hasil nilai $p - value$ 0,001 yang artinya ada korelasi yang bermakna antara *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri di SMA Negeri 1 Godean. Nilai kekuatan korelasi uji *Somers' d* yaitu 0,579 menunjukkan korelasi positif dengan korelasi cukup.

Hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada penelitian ini bahwa seseorang yang memiliki usia semakin dewasa, sumber informasi, pengalaman dalam melakukan keterampilan SADARI cenderung akan melakukan hal tersebut dengan konsisten dan benar. Begitu juga dengan seseorang yang mempunyai keterampilan melakukan SADARI yang rendah juga akan dipengaruhi tingkat *self efficacy* yang cukup ataupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang menyatakan bahwa usia yang matang cenderung akan konsisten dan memiliki *self efficacy* cukup dalam melakukan keterampilan SADARI.

Penelitian ini terdapat Sebagian besar siswi yang memiliki *self efficacy* cukup sedangkan untuk keterampilan pemeriksaan payudara sendiri itu rendah. Berdasarkan usia responden mempunyai usia 17 tahun mempunyai tingkat *self efficacy* kurang, karena dari faktor usia masih termasuk dalam fase remaja tengah maka dari usia tersebut dapat memengaruhi efikasi diri, sikap dan tindakan dengan adanya kesesuaian respons yang akan berdampak positif ataupun negatif untuk keterampilan tertentu. Sedangkan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri juga dapat dilihat dari usia dan pengalaman tentang suatu tindakan, apabila seseorang

yang mempunyai usia pada fase remaja tengah cenderung mempunyai pengalaman dalam hal tertentu, sumber informasi dari lingkungan sekitar dan keluarga, jadi dapat disimpulkan bahwasanya seseorang yang memiliki pengalaman melakukan keterampilan SADARI serta informasi maupun karakteristik individu sendiri bisa lebih konsisten untuk melakukan secara rutin walaupun tingkat efikasi diri seseorang tersebut cukup begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yang menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia yang seharusnya mendapat banyak pengalaman dalam melakukan SADARI karena pada fase ini mayoritas seseorang kurang menyadari pentingnya mengenai sumber informasi, aktivitas apa yang penting untuk dipraktikkan dalam kesehatan reproduksi, maka dari itu tidak menutup kemungkinan bahwa individu mempunyai efikasi diri cukup dan rendah dalam bidang keterampilannya.

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan pada penelitian ini yaitu:

Pengambilan data dilakukan secara offline, hambatan pada saat pengambilan data waktu yang diberikan tidak sesuai dengan yang sudah dijanjikan, sehingga pengambilan data sebagian harus dilakukan pada hari berikutnya.

2. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu:

Peneliti pada saat pengambilan data tidak melakukan wawancara singkat terlebih dahulu kepada responden.